



Dampak Pengasuhan Orang Tua terhadap Self Esteem Anak Remaja

Nurul Asqia¹, Hazrah Musakkir²

Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia^{1,2}

e-mail : nurulasqia@iainpare.ac.id¹, hazrahmusakkir@iainpare.ac.id²

Abstrak

Harga diri merupakan suatu yang terpenting dalam diri seorang anak remaja dimasa pertumbuhan menuju dewasa. penelitian bertujuan untuk mengetahui apa dampak pengasuhan *self esteem* anak remaja yang berguna pada pengetahuan pada mahasiswa dan juga orangtua kedepannya. Adapun metode yang dilakukan yaitu pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi subjek penelitian merupakan siswi MTS DDI Bilajeng yang dikenal sebagai anak yang ceria di sekolahnya begitupun dia dibesarkan dengan keluarga yang cukup harmonis dan pola asuh keluarganya yang cukup demokratis Dimana orang tuanya selalu mendukung anaknya melakukan apapun selagi itu tindakan yang positif dalam penelitian ini yang menunjukkan hasil subjek tersebut memiliki *self esteem* yang tinggi sebab dia mendapatkan dukungan pola asuh orang tua yang demokratis dan tidak adanya tanda-tanda *self esteem* yang rendah.

Kata Kunci: anak remaja, *self esteem*, pola asuh.

Abstract

Self-esteem is the most important thing in an adolescent child during growth towards adulthood. the research aims to find out what the impact of parenting on self-esteem of adolescent children is useful for knowledge for students and parents in the future. The method used is a qualitative approach with a case study design. Observation, interview and documentation techniques. The research subject is a student of MTS DDI Bilajeng who is known as a cheerful child in his school as well as he grew up with a fairly harmonious family and his family's parenting is quite democratic where his parents always support their children to do anything as long as it is a positive action in this study which shows the results of the subject having a high self esteem because he gets the support of democratic parenting and there are no signs of low self esteem.

Keyword: teenage, *self-esteem*, parenting patternshr.

Copyright (c) 2024 Nurul Asqia, Hazrah Musakkir

✉ Corresponding author :

Email : hazrahmusakkir@iainpare.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6974>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode dari masa kanak-kanak juga hingga dewasa, yang ditandai oleh perkembangan psikologis dan biologis. Secara biologis, fase ini mencakup perkembangan seksual primer dan sekunder, sedangkan dari segi psikologis, terlihat melalui fluktuasi dalam perasaan, keinginan, sikap dan emosi yang sering kali kurang stabil. Remaja juga mengalami capaian antara teman sebaya pada hubungan yang matang, belajar menerima teman sosial dan memahami sebagai individu dewasa yang dihormati dalam masyarakat, serta menerima dan mengelola perubahan fisik dengan efektif. Selain itu, masa ini melibatkan pengembangan Kemandirian emosional dari orang dewasa dan juga orang tua lainnya, seleksi dan persiapan karier berdasarkan minat juga bakat yang sesuai, dan juga pengembangan bersikap positif terhadap kehidupan keluarga, pernikahan, dan pengasuhan anak.

Selama masa remaja, penting juga bagi individu untuk mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan sebagai warga negara, memperoleh pemahaman tentang konsep-konsep penting, serta menumbuhkan perilaku sosial yang bertanggung jawab. Di samping itu, remaja juga perlu mendapatkan sebuah sistem etika dan nilai yang akan menjadi cara dalam menjalani kehidupan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. (Sirupa et al., 2016)

Masa remaja merupakan periode yang seringkali dinikmati namun juga penuh dengan tantangan dalam kehidupan seseorang. Pada masa ini, individu dipenuhi dengan impian, harapan, aspirasi, bakat, konflik internal, dan dorongan untuk memberontak. Selama fase ini, tidak hanya terjadi perubahan fisik, tetapi juga perubahan psikologis yang signifikan. Perubahan status dari anak-anak menjadi remaja juga mengubah cara individu dilihat dan dipanggil oleh orang lain. (Saputro, 2018)

Pendekatan dalam mengasuh merupakan aspek kunci dalam membentuk karakter. Contoh perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua memiliki pengaruh besar dalam perkembangan anak-anak karena mereka cenderung meniru dan mencontoh lingkungan disekitarnya. Pemahaman anatara orang tua dan anak sangat penting dalam melindungi anak dari perilaku negatif di kawasan sekitarnya. Orang tua juga memiliki peran penting dalam membantu anak-anak mengembangkan disiplin diri.

Dalam konteks tata bahasa, pola asuh merupakan gabungan dari kata "pola" yang mengacu pada model, sistem, cara kerja, atau bentuk yang konsisten, dan "asuh" yang mencakup tindakan menjaga, merawat, dan mendidik anak agar mampu mandiri. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pola asuh merupakan pola atau model dalam merawat dan mendidik anak untuk membentuk perilaku yang diharapkan. (Adawiah, 2017)

Umumnya dipercaya bahwa masa remaja adalah periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Wright (2009) menyatakan bahwa masa remaja adalah waktu yang penuh dengan krisis yang berkelanjutan, diselingi dengan beberapa periode ketenangan, namun juga diwarnai dengan pengalaman yang menegangkan, stres, serta tekanan sosial yang tinggi. Selama masa ini, individu bergerak dari ketergantungan pada orang tua menuju kemandirian, otonomi, dan kedewasaan. Perubahan ini seringkali memiliki karakteristik yang spesifik dalam setiap budaya, termasuk dalam hal penentuan batasan usia. Meskipun belum ada kesepakatan yang pasti mengenai hal ini di Indonesia, umumnya kategori remaja mencakup usia antara dua belas tahun hingga dua puluh tahun. (Peter, 2015)

Keyakinan diri bukanlah sesuatu yang sudah melekat pada individu dari lahir, akan tetapi hal ini merupakan bagian dari perkembangan mental yang dimulai sejak awal kehidupan anak. Peran orang tua sangat signifikan dalam membentuk keyakinan diri ini, karena mereka menjadi model pertama yang ditiru oleh anak. Cara orang tua menilai diri mereka sendiri akan memengaruhi cara anak menilai diri mereka sendiri. Jika orang tua harus menjadi contoh yang baik, anak akan cenderung meniru perilaku positif tersebut. Sebaliknya, jika orang tua memberikan contoh yang buruk, anak bisa terpengaruh dan mengikuti jejak yang sama. (Ismi Isnani Kamila & Mukhlis, 2013)

Pada Penelitian Rahayu Prasetyo (2018) tentang gaya pengasuhan orang tua mengungkapkan Pengaruh pola asuh seperti otoritatif atau demokratis sangat signifikan terhadap perkembangan *self esteem* anak.

Dalam gaya pengasuhan ini, anak akan diberikan kesempatan dalam hidup mandiri dengan pengawasan, yang berbeda dengan pola asuh otoriter yang cenderung menekan tanpa memperhatikan atau menerima pendapat anak. Akibatnya, anak yang merasa tertekan sulit mengembangkan diri dan menyesuaikan diri di lingkungan baru.(Prasetyo, 2018) sejalan dengan penelitian Siti Muniroh (2017) harga diri anak dapat ditingkatkan dengan pola asuh autoritatif/demokratis (Muniroh, 2017) Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memegang peran yang sangat krusial dalam membantu remaja mengembangkan harga diri mereka.

Individu dengan *self esteem* rendah diyakini anak akan rentan menghadapi depresi, penyalahgunaan narkoba, dan eksposur terhadap kekerasan. Sementara itu, *self esteem* yang dinilai tinggi dapat membuat dalam peningkatan inisiatif, ketahanan, juga rasa percaya pada diri sendiri. Anak dengan *self esteem* yang tinggi juga dikatakan memiliki ketahanan yang kuat, mampu pulih dari tekanan yang dihadapi. Namun, meskipun memiliki *self esteem* yang tinggi, seseorang bisa akan mengalami kekecewaan atau kegagalan yang mengakibatkan penurunan harga diri mereka, yang biasa diketahui sebagai *self esteem* yang terancam. Dalam situasi ini, individu berupaya untuk mempertahankan harga diri mereka, yang dikenal sebagai pemeliharaan harga diri.(Afrina & Hasanah, 2019)

Pada penelitian Ulfa Rahmi dkk (2020) Self esteem mempengaruhi cara individu berpikir dan bertindak positif, serta menciptakan pengalaman positif terhadap diri sendiri. Keberadaan *self esteem* membantu individu menghadapi tantangan dan kejadian negatif dengan lebih baik. Lebih jauh lagi, self esteem menjadi pendorong semangat untuk mencapai kesuksesan dan mencapai kepuasan hidup. Ini berkontribusi pada kesejahteraan subjektif yang tinggi. Interaksi dengan orang lain seperti keluarga, teman, dan lainnya juga berperan penting dalam membentuk *self esteem* pada remaja. (Yanti & Hermeleni, 2020)

Individu yang merasa harga dirinya terancam mungkin menganggap kesuksesan orang lain sebagai ancaman terhadap keberadaan atau nilai diri mereka. Perasaan terancam ini dapat menyebabkan reaksi negatif, seperti merendahkan orang lain atau bahkan menggunakan kekerasan sebagai cara untuk merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri(Afrina & Hasanah, 2019)

Self esteem pada anak remaja sangat penting karena harga diri merupakan faktor kunci dalam perkembangan mereka dan berbagai aspek kehidupan termasuk kesejahteraan mental, hubungan sosial dan pembentukan identitas Pada penelitian ini peneliti akan mencari tau bagaimana dampak Pengasuhan orang tua terhadap *self esteem* anak remaja agar dapat meningkatkan pemahaman kita tentang perkembangan remaja dan untuk mengembangkan intervensi yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian kualitatif mengacu pada jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan lebih condong pada analisis. Proses dan makna, terutama dari perspektif subjek, menjadi fokus utama dalam penelitian kualitatif. Studi kasus merupakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan sampel kecil. Dengan memilih sampel yang tepat, hasil penelitian dapat optimal. Dalam konteks ini, memilih kelompok kecil dari populasi diharapkan dapat mewakili populasi secara keseluruhan. Penelitian studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman dan perilaku manusia dari sudut pandang manusia. Ini dapat melibatkan individu, kelompok, institusi, atau masyarakat sebagai subjeknya. Perjalanan penelitian ini melibatkan serangkaian langkah yang perlu diikuti, seperti menetapkan masalah, pilihan instrumen dan desain yang tepat, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan hasil penelitian. (Yona, 2014) Dalam penelitian ini peneliti berupaya bagaimana dampak pola asuh orang tua terhadap *self esteem* anak remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

“NA” Merupakan Siswi MTS DDI Bilajeng. Dia adalah seorang anak sulung dari 3 bersaudara ibunya adalah ibu rumah tangga sedangkan ayahnya bekerja di tambang yang beradadi tambang terkenal di kalimantan. Setiap pagi “NA” mengerjakan pekerjaan rumah tangga sebagaimana mestinya seorang kakak di keluarganya agar pekerjaan rumah tangga ibunya berkurang, sedangkan ayahnya sibuk di perantauan.

“NA” adalah anak yang ceria di sekolahnya punya banyak teman dan sering ikut organisasi di sekolahnya, dia bersosialisasi dengan baik dengan teman sebayanya, “NA” di juluki sebagai malaikat dengan teman-temannya karna dia suka membantu dan mencari solusi kepada temannya jika ada yang kesusahan jarang dia ada masalah dengan temannya, kalau temannya lagi susah dalam belajar “NA” membantunya menyelesaikan hal tersebut, “NA” terbilang diam bila bersama dengan orang yang baru tetapi kalau sudah kenal dia akan sangat cerewet dan ceria bila bersamanya.

Hal ini pada Wawancara dengan orang tuanya tentang bagaimana cara pola asuh yang ia terapkan pada anaknya terbilang Hangat ia tidak pernah menuntut anaknya untuk melakukan sesuai dengan kehendaknya dan selalu menerima pendapatnya, orang tuanya memberikan kebebasan kepada “NA” untuk bereksplorasi di dunia luar tapi dengan batasan yang wajar. “NA” terbilang sangat manja kalau sama ayahnya dia lebih dekat dengan ayahnya dulu sebelum bekerja di kalimantan tapi sekarang ayahnya sudah bekerja jadi komunikasi hanya lewat telfon seluler.

Terkait cara pola asuh orang tua “NA” yang terbilang demokratis yang sangat mendukung, dan berkomunikasi dua arah, sangat berdampak terhadap self esteem “NA” kedepannya, tentunya berdampak pada Sosial Emosional pola asuh seperti ini mengajarkan anak untuk mengatur emosi, mengatasi stres dan kemampuan mandiri kemudian pada dampak kepribadian pola asuh ini mengajarkan anak seperti bekerja keras, toleransi, empati dan membantu kepribadian anak lebih positif.

Penelitian “NA” yang tidak merasakan kurang percaya diri, pesimis, merasa lemah dan membandingkan kualitas diri. Dalam penelitian ini tidak adanya dampak *self esteem* rendah pada subjek penelitian.

Pembahasan

Pola asuh orang tua

Secara umum, gaya pengasuhan orang tua melibatkan interaksi orang tua dengan anak untuk memberikan kebutuhan, Pendidikan, mengajarkan keterampilan sosial, dan memberikan perlindungan sehari-hari. Namun, menurut perspektif Ernawan Sayodih, pendekatan gaya pengasuhan orang tua merupakan aktivitas memelihara, merawat, serta membimbing anak supaya bisa mandiri serta tumbuh juga berkembang dengan sehat juga optimal. (Hasdiana, 2018)

Seperti yang sudah dijelaskan di atas “Edward menyatakan bahwa Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dan anak dalam menididk, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat”.

Pengaruh gaya pengasuhan orang tua sangat signifikan dalam perkembangan pada anak. Studi menyatakan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang positif pada orang tua cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi, perilaku sosial yang positif, dan prestasi akademik yang baik. Sebaliknya, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter sering mengalami masalah perilaku, masalah kesehatan mental, dan prestasi akademik yang buruk perkembangan anak.

Secara umum gaya pengasuhan orang tua diantaranya mencakup cara orang tua berkomunikasi Bersama anak dalam memberikan memenuhi kebutuhan, pendidikan, memberikan perlindungan sehari-hari dan mengajarkan sosialisasi. Namun, menurut pandangan Ernawan Sayodih, gaya pengasuhan orang tua yaitu aktivitas memelihara, merawat, dan juga membimbing anak supaya bisa mandiri juga tumbuh berkembang secara sehat serta optimal.

Pendekatan pengasuhan yang baik mencakup pendekatan yang demokratis, terbuka, juga dapat membantu. Orang tua yang menerapkan pendekatan yang baik ini memotivasi anak mereka dalam berkomunikasi terbuka tentang memperhatikan perasaan anak, masalah, menetapkan batasan dengan cara yang sehat dan positif, dan memberikan dukungan positif. Pada lingkungan seperti ini, anak-anak biasa merasakan nyaman dan aman dalam menjelajahi dunia dan menemukan hal-hal baru. (Aini et al., 2023)

Cara orang tua mengasuh anak-anak mereka, baik melalui sikap maupun tindakan verbal dan non-verbal, memiliki dampak yang signifikan pada peluang anak dengan berbagai aspek seperti emosional, kepribadian sosial, psikis, dan intelektual. Seluruh orang tua menginginkan anak-anak mereka memenuhi harapannya, dan untuk itu mereka memberikan variasi bentuk asuhan, bimbingan, dan didikan dengan selayak mungkin. Namun, dalam praktiknya, ekspresi-ekspresi tersebut sering kali mengalami penyimpangan atau kontradiksi antara harapan dan kenyataan, yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak secara positif maupun negatif. (Nuraeni & Lubis, 2022)

Gaya Pengasuhan Orang Tua

Gaya pengasuhan yang diterapkan pada orang tua terhadap anaknya merupakan pengaruh utama yang dapat menentukan karakter dan potensi anak. beragam berbagai jenis pola asuh yang sering menjadi pedoman bagi mereka yang ingin membentuk generasi yang dapat diandalkan untuk masa depan negara. Setiap jenis gaya pengasuhan memiliki karakteristik dan fitur unik. Baumrind mengelompokkan gaya pengasuhan menjadi tiga jenis: otoriter, demokratis, dan permisif. (Ayun, 2017)

1. Hurlock (1980) mengemukakan bahwa pola asuh otoriter melibatkan penerapan disiplin secara tradisional yang di mana orang tua menetapkan aturan-aturan yang harus dipenuhi oleh anak tanpa dengan memberikan penjelasan yang memadai atau kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Sikap otoriter ini dapat mempengaruhi pola perilaku anak. (Hidayati, 2014)

Anak-anak yang diasuh dalam keluarga otoriter biasanya berperilaku seperti mudah tersinggung, penakut, kurang bersahabat, tidak memiliki arah masa depan yang jelas, murung, mudah terpengaruh, dan tidak bahagia. Perlakuan untuk menolak dengan kurang memperhatikan kesejahteraan, menerapkan aturan yang kaku dan mendominasi anak dapat menimbulkan perilaku anak akan menjadi jauh lebih agresif (mudah marah, tidak patuh, keras kepala), pasif (mudah tersinggung, pemalu, penakut, suka mengasingkan diri), sulit bergaul, pendiam, dan bermasalah. Aturan yang kaku dan pemberian hukuman dapat menyebabkan anak menunjukkan profil yang impulsif, kesulitan dalam pengambilan keputusan, serta sikap bermusuhan dan agresif. (Hidayati, 2014) pada penelitian andriansyah dkk 2014 mengemukakan bahwa Penggunaan gaya pengasuhan otoriter dapat mengurangi harga diri anak. Karena itu, disarankan bagi orang tua untuk menghindari menggunakan gaya pengasuhan tersebut dan beralih ke gaya pengasuhan yang otoritatif. (Pratama et al., 2014)

2. Pola asuh demokratis Hurlock menekankan pentingnya pendekatan edukatif dalam membimbing anak, di mana orang tua lebih banyak memberikan pengertian, penjelasan, dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa perilaku tertentu diharapkan. Pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat dan melakukan kegiatan sehari-hari dengan tetap mematuhi batas atau aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Pendekatan ini dapat menghasilkan anak yang mampu menerima kritik, menghargai orang lain, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya. (Zahroh, 2021)

Hasil penelitian sely nurhidyati (2022) mengemukakan Self esteem anak usia dini yang dipengaruhi oleh pola asuh demokratis cenderung positif dan mencakup karakteristik yang menguntungkan. *Self esteem* positif pada anak ini tercermin dalam pemenuhan komponen-komponen seperti merasa diterima, mampu, dan berharga. Peran orang tua dalam membangun *self esteem* anak melalui pola asuh demokratis melibatkan penerimaan, kehangatan, penghargaan, serta dukungan emosional

terhadap anak. (Nurhidayati Solekha & Renta Maranatha, 2022) kemudian diperkuat dengan penelitian Sukma (2021) Pengaruh positif terhadap self esteem siswa dapat terjadi ketika pola asuh demokratis dan dukungan dari teman sebaya bekerja bersama secara simultan. Ini mengindikasikan bahwa perubahan dalam self esteem siswa dapat dipengaruhi baik oleh pola asuh demokratis maupun dukungan dari teman sebaya. (Mitasari, 2021)

3. Pola asuh permissive Santrock (2002), gaya pengasuhan Permissive-indulgent dijelaskan sebagai cara di mana orang tua terlibat secara intensif dalam kehidupan anak-anak mereka dengan memberikan sedikit batasan atau kontrol. Pengasuhan ini dikaitkan dengan kurangnya keterampilan sosial anak, terutama dalam hal mengendalikan diri. Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan ini membiarkan anak-anak mereka melakukan apa pun yang mereka inginkan tanpa mengajarkan mereka untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri, sehingga anak-anak cenderung mengharapkan keinginan mereka dipenuhi tanpa mempertimbangkan konsekuensi. Beberapa orang tua memilih gaya ini dengan harapan bahwa kombinasi keterlibatan yang hangat dengan sedikit kontrol akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, dalam jangka panjang, anak-anak yang diberi pengasuhan seperti ini sering mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku mereka sendiri. Gaya pengasuhan ini menekankan kebebasan di mana anak diberi kebebasan penuh untuk mengungkapkan keinginan dan memilih sesuai kehendak mereka. (Paramitha & Nurdibyanandaru, 2013)

Hasil penelitian Gilang Risky (2024) mengemukakan bahwa penelitian ini menemukan bahwa Pola asuh permisif berpotensi mempengaruhi perkembangan karakteristik self esteem pada anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif cenderung menghadapi tantangan dalam mengembangkan perasaan diterima, kemampuan, dan nilai diri yang positif. Meskipun demikian, pendekatan ini juga dapat memberikan anak kesempatan untuk berekspresi dan membangun rasa harga diri yang baik. Oleh karena itu, peran orang tua dalam memberikan perhatian, kasih sayang, dan memahami perasaan anak sangat krusial dalam membentuk self esteem anak yang sehat dan positif. (Maulana et al., 2024)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa gaya pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada Self esteem anak remaja sejalan dengan penelitian ini pola asuh orang tua sangat berhubungan dengan pola asuh demokratis terhadap pembentukan self esteem anak remaja subjek penelitian.

Self Esteem (harga diri)

Harga diri, atau *self esteem*, yaitu suatu penilaian seorang terhadap diri sendiri yang bisa berada pada skala positif hingga negatif. seseorang yang memiliki tingkat *self-esteem* yang tinggi cenderung memiliki pandangan positif terhadap diri mereka sendiri. Branden menyatakan bahwa tanpa memiliki self-esteem yang sehat, individu akan mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan hidup dan meraih kebahagiaan. Menurut Branden, self-esteem juga memiliki nilai penting dalam kelangsungan hidup manusia, yang merupakan kebutuhan dasar. (Indriyani et al., 2020)

Self esteem merupakan penilaian yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri, terutama dalam hal penerimaan terhadap diri sendiri dan keyakinan terhadap kemampuan, nilai diri, keberhasilan, dan pentingnya dirinya. Salah satu kebutuhan psikologis yang penting bagi remaja adalah rasa harga diri sendiri agar mereka dapat memaksimalkan potensi mereka dan menjadi orang yang baik dan sukses.. Keberhasilan individu dalam kehidupan dapat dipengaruhi oleh tingkat *self esteem* yang dimilikinya. (Sancahya, A. A. G. A., & Susilawati, 2014)

Self-esteem remaja dapat terbentuk melalui interaksi kelekatan dan komunikasi mereka antara orang tua. Tingkat *self-esteem* bisa dilihat atas berdasarkan dua aspek utama: sejauh mana individu merasakan pantas dihargai oleh orang lain, dan seberapa kompeten mereka dalam menghadapi tantangan masa depan.

Kedua faktor ini secara signifikan dapat dipengaruhi oleh kualitas kelekatan dan komunikasi remaja antara orang tua. Komunikasi orang tua-remaja adalah interaksi saling berbagi pesan dan informasi yang terjadi dalam hubungan timbal balik antara orang tua dan remaja..(Hadori et al., 2020)

Dalam konteks ini, *self-esteem* memiliki peranan penting dalam mempengaruhi perkembangan individu dan kehidupan pribadi yang sehat. Menurut Branden yang dikutip oleh Ghufroon dan Risnawita, faktor-faktor seperti kenaikan jabatan, penghargaan dari orang lain, dan kepuasan kerja atau pangkat dalam lingkungan kerja dapat memengaruhi harga diri seseorang. Oleh karena itu, *self-esteem* dapat didefinisikan sebagai penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Orang-orang dengan *self esteem* tinggi cenderung memberikan dampak positif pada diri mereka dan lingkungannya, sementara orang-orang dengan *self esteem* rendah cenderung tidak membantu dalam mencapai potensi yang mereka miliki.

Self-esteem yang tinggi akan membangun rasa penghargaan diri, keyakinan, percaya diri dalam kemampuan diri sendiri, serta rasa bermanfaat dan penting bagi eksistensi mereka. Sebaliknya, seorang dengan *self esteem* rendah mungkin merasa tidak berarti juga tidak berharga. Mereka cenderung enggan menghadapi hal-hal baru atau meninggalkan zona nyaman, serta kurang mampu mengeksplorasi diri karena ketakutan akan tantangan baru dalam hidup. Mereka lebih suka hal-hal yang familiar dan kurang yakin dalam pemikiran dan perasaan mereka sendiri, takut akan respons dari orang lain, memiliki kesulitan dalam berkomunikasi, dan cenderung merasa tidak bahagia dalam hidup mereka.(Setyaputri, 2022)

Self esteem berkembang dari komunikasi individu serta lingkungan sekitarnya, termasuk pengalaman serta penerimaan, pemahaman dan penghargaan dari orang lain terhadap dirinya. Terdapat Beberapa faktor yang memengaruhi *self esteem* ialah sebagai berikut: 1. Wanita sering kali memiliki *self esteem* yang lebih rendah daripada pria, yang tercermin dalam perasaan dalam kurang mampu, kepercayaan diri yang rendah, atau perasaan ingin dilindungi. 2. Tingkat intelegensi individu juga mempengaruhi *self esteem*, di mana seorang dengan *self esteem* tinggi cenderung menggapai prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan individu dengan *self esteem* rendah. 3. seseorang yang mempunyai gaya penampilan fisik yang lebih menarik biasanya mempunyai *self esteem* yang lebih tinggi daripada mereka yang memiliki penampilan fisik yang kurang menarik. 4.Keluarga memainkan peran krusial dalam pembentukan *self esteem* anak. Di dalam keluarga, anak pertama kali mengalami pendidikan dan perawatan dari orang tua, yang menjadi dasar untuk belajar bersosialisasi di lingkungan yang lebih luas. 5.*Self esteem* dimulai ketika seseorang menyadari nilai dirinya, yang dipengaruhi oleh lingkungannya, penerimaan, penghargaan, dan perlakuan dari orang lain terhadapnya. (Nuraeni & Lubis, 2022)

Berdasarkan penjelasan di atas lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya *self esteem* seorang anak remaja, bagi seorang anak remaja *self esteem* akan lebih berimbang jika ia mendapatkan pola asuh yang baik dari keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya mengenai studi kasus terkait cara pola asuh orang tua “NA” yang terbilang demokratis yang sangat mendukung, dan berkomunikasi dua arah, sangat berdampak terhadap *self esteem* “NA” kedepannya, tentunya berdampak pada Sosial Emosional pola asuh seperti ini mengajarkan anak untuk mengatur emosi, mengatasi stress dan kemampuan mandiri kemudian pada dampak kepribadian pola asuh ini mengajarkan anak seperti bekerja keras, toleransi, empati dan membantu kepribadian anak lebih positif. Dan hasil penelitian ini pola asuh orang tua benar-benar berdampak positif pada *self esteem* anak remaja. Berdasarkan hasil Penelitian “NA” memiliki *self esteem* yang tinggi, “NA” tidak memiliki tanda-tanda kurang percaya diri, pesimis, merasa lemah dan membandingkan kualitas diri. Dalam penelitian ini tidak adanya dampak *self esteem* rendah pada subjek penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterimakasih sebesar-besarnya pada pihak yang telah inisiatif dalam pengambilan informasi tentang penelitian ini, dan juga pihak-pihak di luar sana yang membantu dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/download/3534/3063>
- Afrina, D., & Hasanah, N. (2019). Studi Kasus Self Esteem Pada Remaja Yang Orang Tuanya Broken Home Di Smp Dharma Patra P. Brandan. *Jurnal Serunai Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 107–116. <https://doi.org/10.37755/jsbk.v8i2.189>
- Aini, S. N., Jihan, J., Nuraini, F., Saripuddin, S., & Gunawan, H. (2023). Kualitas Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua: Sebuah Tinjauan Multidisiplin. *Journal on Education*, 5(4), 11951–11964. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2154>
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk karakter anak. *Jurnal IAIN Salatiga*, 5(1). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/download/2421/pdf>
- Hadori, R., Hastuti, D., & Puspitawati, H. (2020). Adolescents' Self Esteem in Intact and Single-Parent Families: Its Relation with Parent-Adolescent Communication and Attachment. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(1), 49–60. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.49>
- Hasdiana, U. (2018). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01). <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.364>
- Indriyani, J., Kusniawati, A., & Kader, M. A. (2020). Pengaruh Self Esteem dan Self Efficacy Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan (Studi Kasus pada Pegawai RSUD Ciamis). *Business Management and Entrepreneurship Journal*, 2(4), 53–62.
- Ismi Isnani Kamila, & Mukhlis. (2013). Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 9(Desember), 100–112.
- Maulana, G. R., Muqodas, I., & Nikawanti, G. (2024). Analisis Self Esteem Anak Usia Dini Ditinjau Dari Pola Asuh Permisif. *Prosiding Seminar Nasional PGPAUD UPI Kampus Purwakarta*, 3(1), 21–26.
- Mitasari, S. N. (2021). *Pengaruh Pola Asuh Demokratis dan Dukungan Teman Sebaya Terhadap Self Esteem Siswa*. 86–100.
- Muniroh, S. (2017). Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan harga diri anak . Seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan agamis , dalam arti , orang tua memberikan curahan kasih sayang , perhatian serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga , mak. *Jurnal Keperawatan*, 6(2).
- Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Nurhidayati Solekha, S., & Renta Maranatha, J. (2022). Perkembangan Self Esteem Anak Usia Dini Berdasarkan Pola Pengasuhan Demokratis. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(3), 349–354. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i3.389>
- Paramitha, A. A., & Nurdibyanandaru, D. (2013). Hubungan pola asuh permissive-indulgent dengan Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 6 No 3 Juni 2024
p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

- 2814 *Dampak Pengasuhan Orang Tua terhadap Self Esteem Anak Remaja - Nurul Asqia, Hazrah Musakkir*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6974>
- kecerdasan emosional pada remaja awal. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 2(2), 64–70.
<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpks6529db76072full.pdf>
- Peter, R. (2015). Peran Orangtua dalam Krisis Remaja. *Humaniora*, 6(4), 453.
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i4.3374>
- Prasetyo, R. (2018). *PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DENGAN SELF ESTEEM*. 6(3), 117–121.
- Pratama, A. A., Pranaji, D. K., & Hastuti, D. (2014). Gaya Pengasuhan Otoriter dan Perilaku Bullying di Sekolah Menurunkan Self-Esteem Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 7(2), 75–82. <https://doi.org/10.24156/jikk.2014.7.2.75>
- Sancahya, A. A. G. A., & Susilawati, L. K. P. A. (2014). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Self Esteem Pada Remaja Akhir Di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(3), 52–62.
http://www.childdevelopmentinfo.com/parenting/self_esteem.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Setyaputri, N. Y. (2022). Raising Self Esteem in Teenagers: Sebuah Upaya untuk Penguatan Karakter Siswa. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 5, 915–922.
- Sirupa, T. A., Wantania, J. J. E., & Suparman, E. (2016). Pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi. *E-CliniC*, 4(2), 137–144. <https://doi.org/10.35790/ec1.4.2.2016.14370>
- Yanti, U. R. D., & Hermaleni, T. (2020). Review Literatur : Kontribusi Self Esteem terhadap Subjective Well-Being pada Remaja Etnis Minang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2723–2730.
- Yona, S. (2014). Penyusunan Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(2), 76–80.
<https://doi.org/10.7454/jki.v10i2.177>
- Zahroh, R. S. (2021). Implementasi Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini. *Prosiding (Loka Karya Pendidikan Anak Usia Dini IAIN Ponorogo “Pengembangan Potensi Anak Usia Dini,”* 63–75. <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/piaud/article/view/451/193>